**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI MATERI MENCERITAKAN KEMBALI ISI FABEL DENGAN MODEL**

**PEMBELAJARAN *TALKING STICK* PADA SISWA**

**KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH KUPANG**

**TAHUN AJARAN 2018/2019**

**Nurul Fatimah Hamzah**

Program Studi PBSI, Universitas Muhammadiyah Kupang

E-mail : Nfatimah757@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalu materi menceritakan kembali isi fable dengan model pembelajaran *talkin stick* pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Kupang Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIIA SMP Muhammadiyah Kupang Tahun Ajaran 2018/2019. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik tes yang akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *talking stick* pada pelajaran bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi fable dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIIA SMP Muhammadiyah Kupang.

**Kata Kunci:** *Keterampilan Berbicara, Menceritakan Kembali, Cerita Fabel, Talking Stick*

1. **Pendahuluan**

Peran keterampilan berbicara sangat besar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbicara yang rendah akan membuat siswa kesulitan dalam mengungkapkan ide, gagasan,dan pendapat. Siswa akan sulit untuk berkomunikasi, sulit bertanya, menjelaskan, menceritakan, dan menafsirkan makna pembicaraan. Mengingat bahwa pembelajaran berbicara adalah proses kedua yang dilalui setelah proses menyimak 42%, berbicara 32%, membaca 15%, dan menulis 11% (Prabantara, 2013:3). Proses berlangsungnya kegiatan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia membutuhkan interaksi yang baik antara guru dan siswa. Jika guru dan siswa tidak dapat membangun interaksi atau komunikasi yang baik, maka tujuan dari kegiatan berbicara akan sulit dicapai.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di SMP Muhammadiyah Kupang, terdapat dua faktor yang menjadi kendala dalam pembelajaran yaitu faktor dari guru dan siswa itu sendiri. Guru merasa kesulitan memupuk semangat siswa untuk berani berbicara karena masih banyak siswa yang terlihat sulit mengeluarkan pendapat dikarenakan mental yang rapuh, kurang berlatih dan minimnya kosakata yang dimiliki akibat kecendurangan siswa bermain *gadget* dibandingkan membaca. Di sisi lain, banyak siswa yang jika diminta untuk berbicara, mereka malu, diam dan sangat ragu-ragu untuk menjelaskan sesuatu, terlebih lagi bawaan bahasa ibu yang menjadi kebiasaan sehingga membuat mereka cenderung bersikap pasif dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, menjadi tugas penting bagi guru untuk memfasilitator dan memotivasi siswa dalam meningkatkan kemauan dan kefasihan siswa dalam pembelajaran berbicara.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi fable dengan model pembelajaran *talking stick* pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Kupang Tahun Ajaran 2018/2019.

1. **Landasan Teori**

**2.1. Penelitian yang Relevan**

 Sebelum penelitian, saya melakukan *pra-research* pada beberapa hasil penelitian (skripsi) dari mahasiswa yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini guna dijadikan sumber informasi tentang model pembelajaran yang akan saya gunakan. Beberapa penelitian tersebut dilakukan oleh, yaitu:

1. Mariani Wulan Putri, dkk.
2. Irene Fitriani Wahyuni, dkk.
3. Ginanjar J. Murti.
	1. **Keterampilan Berbicara**
		1. **Keterampilan Berbicara sebagai Salah Satu Aspek Keterampilan Berbahasa**

Keterampilan berbahasa (*language skill*) dikelompokkan oleh Nidha dan Harris (dalam Tarigan, 2008:1), menjadi empat komponen yaitu:

1. keterampilan menyimak (*listening skills*);
2. keterampilan berbicara (*speaking skills*);
3. keterampilan membaca (*reading skills*);
4. keterampilan menulis (*writing skills*).
	* 1. **Batasan Berbicara**

Tarigan (2008:15), mengatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta meyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi Mulgrave (dalam Tarigan, 2008:18), mengatakan berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan lingustik dengan sedemikian ekstensif, sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa berbicara tidak hanya sebuah bunyi yang bermakna tetapi juga merupakan bentuk perilaku dari manusia yang memanfaatkan faktor-faktor yang dalam dirinya untuk melakukan proses komunikasi.

* + 1. **Tujuan Berbicara**

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi maka seyogianya pembicara memahami makna dari segala sesuatu yang ingin disampaikan, mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya, dan dia juga harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

* + 1. **Metode Penyajian Berbicara**

 Mulgrave (dalam Tarigan, 2008:24), memaparkan empat metode penyajian berbicara sebagai berikut:

1. Metode penyampaian secara mendadak.
2. Metode ekstemporan (penyampaian tanpa persiapan naskah).
3. Metode naskah.
4. Metode menghafal atau penyampaian dari ingatan.
	* 1. **Jenis-jenis Berbicara**

Kegiatan berbicara dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu, kelompok pembicara hanya sebagai penyalur pesan kepada pendengar yang kemudian hanya dipahami oleh pendengar yang bersangkutan contohnya ceramah, pidato, khotbah, presenter, pendongeng, dan lain-lain. Kelompok kedua pembicara sebagai penyalur pesan kepada pendengar kemudian disusul dengan reaksi oleh pendengar contohnya diskusi, seminar, symposium, rapat organisasi, dan lain-lain.

* + 1. **Faktor-faktor Penunjang Keefektifan Berbicara**

Sebagai pembicara yang baik, selain menguasai masalah yang akan dibicarakan harus menunjukkan keberanian dan semangat dalam proses penyampaian. Di samping itu juga seorang pembicara dituntut untuk jelas dan tepat dalam pengucapan sehingga perlu memperhatikan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam berbicara.

* + 1. **Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbicara**

Keterampilan menurut Ahmadi (dalam Prabantara, 2013:10), pada hakikatnya keterampilan merupakan proses yang dilalui seseorang dalam memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Adapun strategi pembelajaran keterampilan berbicara yaitu bermain peran, diskusi, wawancara, bercerita, pidato, laporan lisan, membaca nyaring, dan bermain drama.

* + 1. **Penilaian Keterampilan Berbicara**

Dalam membuat penilaian pada keterampilan berbicara, perlu memperhatian faktor yang akan dinilai untuk menjadi tolak ukur dan mengetahui terampil tidaknya seseorang dalam berbicara. Faktor-faktor tersebut adalah faktor kebahasaan dan non-kebahasaan.

* 1. **Menceritakan Kembali Isi Fabel sebagai Salah Satu Sub Bagian dari Model Pembelajaran Berbicara pada Mata Pelajaran BI**
		1. **Pengertian Bercerita**

Bercerita dalam konteks pembelajaran anak pada jenjang menengah pertama, dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi berbahasanya melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lain sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan bercerita merupakan salah satu bentuk dari keterampilan berbicara yang berkembang di kehidupan anak yang juga merupakan bentuk dari tujuan keterampilan berbicara itu sendiri.

* + 1. **Keterampilan Menceritakan Kembali**

Machado (dalam Indah, 2018:320), mengatakan bahwa menceritakan sebuah cerita akan memberikan pengalaman secara langsung dan intim daripada hanya sekedar membaca buku, selain itu juga bercerita juga dapat merangsang imaajinasi anak saat mereka memvisualkan alur cerita dan karakter dalam cerita.

* 1. **Fabel**
		1. **Pengertian Fabel**

Cerita fabel melukiskan watak dan budi yang dimiliki oleh manusia yang diperankan oleh binatang. Penggambaran cerita fabel menggunakan tokoh binatang sebagai media penyampaian pesan moral.

* + 1. **Kelebihan Fabel**

Kelebihan fabel adalah salah satu hal yang menarik bagi anak-anak, dan fabel pun dapat memberikan hal positif didalamnya. Contohnya fabel “Si Kancil”, tokoh yang diperankan si Kancil ini memiliki pemikiran yang cerdik. Pesan positif yang disampaikan dalam cerita ini yaitu berfikirlah secepat mungkin untuk membela diri dari kejahatan atau bahaya yang sedang ada dihadapan kita.

* + 1. **Manfaat Cerita Fabel**

Muhaimin al-Qudsy dan Ulfah Nurhidayah (2010:27), berpendapat bahwa: Membacakan dongeng pada anak adalah salah satu cara berkomunikasi dengan anak, melalui dongeng para orang tua bisa menyampaikan pesan-pesan yang positif untuk mendidik anak secara tidak langsung.

* + 1. **Langkah-langkah Menceritakan Kembali Cerita Fabel**

Dalam buku *Mengasah Kemampuan Diri Berbahasa Indonesia* untuk SMP/MTs kelas VII (dalam Indah, 2018:79), tertuang langkah-langkah menceritakan kembali isi fabel sebagai berikut:

1. Membaca secara Keseluruhan Isi Cerita
2. Mencatat Tokoh dan Perwatakan
3. Mencatat Latar Cerita
4. Mencatat Alur Cerita
	1. **Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013**
		1. **Model Pembelajaran Talking Stick**

Model pembelajaran *talking stick* termasuk ke dalam pembelajaran *kooperatif*. Pembelajaran *kooperatif* adalah sebuah pembelajaran yang memanfaatkan kelompok kecil sehingga memungkinkan siswa bekerjasama untuk memaksimalkan kemampuan individu dan anggotanya dalam kelompok tertentu.

Model pembelajaran *talking stick* ini juga sangat efektif bila diterapkan pada kondisi siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran dan kondisi siswa yang nilai keaktifan hanya berpusat pada kelompok kecil saja. Dengan penerapan model ini, siswa yang kurang berani berbicara atau mengeluarkan pendapat dibimbing untuk lebih aktif agar siswa tersebut mengalami peningkatan keaktifan belajar dari sebelumnya sehingga penerapan model *talking stick* dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi Menceritakan Kembali Isi Fabel diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di SMP Muhammadiyah Kupang.

* + 1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Talking Stick**

Menurut Suprijono (2010:110), dalam setiap pembelajaran, guru tentunya sering menerapkan metode atau model saat proses KBM berlangsung, dan tentu saja dalam setiap metode atau model yang diterapkan tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing seperti halnya dengan model *talking stick* ini. Adapun kelebihan dari model *talking stick* yaitu:

1. Menguji Kesiapan Siswa
2. Melatih Siswa Membaca dan Memahami Materi dengan Cepat
3. Memacu Siswa Lebih Giat dalam Belajar
4. Siswa Lebih Berani Mengemukakan Pendapat

Sedangkan kekurangan dari model *talking stick yaitu:*

1. Membuat Siswa Senam Jantung.
2. Ketakutan akan Pertanyaan yang Diberikan oleh Guru
3. Tidak Semua Siswa Siap Menerima Pertanyaan.
	* 1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Talking Stick***

Salah satu model yang akan diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam penulisan ini adalah pembelajaran model *talking stick.* Menurut Suprijono (2010:113), terdapat sepuluh langkah-langkah dalam penerapan model *talking stick*, yaitu:

* 1. Guru Menyiapkan Sebuah Tongkat.
	2. Guru Menyiapkan Materi Pokok yang akan Dipelajari.
	3. Memberikan Kesempatan pada Kelompok untuk Membaca dan Mempelajari Materi Pelajaran.
	4. Siswa Berdiskusi Membahas Masalah yang Terdapat di dalam Wacana.
1. Setelah Selesai Membaca Buku dan Mempelajarinya, Guru Mempersilahkan Siswa untuk Menutup Bukunya.
2. Guru Mengambil Tongkat dan Memberikan kepada Siswa, Setelah Itu Guru Memberikan Pertanyaan dan Siswa yang Memegang Tongkat tersebut harus Menjawabnya, Seterusnya sampai Sebagian Besar Siswa Mendapat Bagian untuk Menjawab Setiap Pertanyaan dari Guru.
3. Siswa Lain Boleh Membantu Menjawab Pertanyaan Jika Anggota Kelompoknya Tidak Dapat Menjawab Pertanyaan.
4. Guru Memberikan Simpulan.
5. Evaluasi.
6. Penutup.
7. **Metode Penelitian**

**3.1. Rancangan Penelitian**

 Jenis penelitian pada proposal ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran *talking stick* pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Kupang Tahun Ajaran 2018/2019.

Proses penelitian ini, seorang peneliti akan berkolaborasi dengan guru kelas. Guru dan peneliti bekerjasama dari menentukan rencana tindakan, melaksanakan tindakan, memantau tindakan, dan mengumpulkan data tentang jalannya tindakan serta perubahan yang ditimbulkan, menganalisis data, sampai dengan melakukan refleksi terhadap tindakan tersebut.

* 1. **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Kupang. Di sekolah tersebut, kelas VII memiliki 3 rombongan belajar dengan jumlah siswa sebanyak 75 orang dan pada penelitian ini saya hanya menggunakan 1 kelas saja sebagai sampel, yaitu kelas VII/A yang terdiri dari 29 orang. Saya memilih kelas VII/A sebagai sampel dikarenakan jumlah siswa lebih banyak dari kelas yang lain.

* 1. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada kelas VII SMP Muhammadiyah Kupang semester genap tahun ajaran 2019/2020. Lingkungan kelas di sekolah tersebut masih membutuhkan fasilitas yang memadai untuk penerapan teknik pembelajaran dan media pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

* 1. **Model Penelitian**

Dalam penelitian tindakan kelas ini, saya akan menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yaitu menggunakan siklus sistem spiral seperti yang terdapat pada gambar berikut.



Berdasarkan gambar di atas, masing-masing siklus terdiri dari beberapa komponen yaitu : perencanaan, tindakan & observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam siklus yang berulang-ulang dan berkelanjutan (spiral), yang artinya semakin lama berlangsung diharapkan semakin meningkat perubahan atau pencapaian hasilnya.

* 1. **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, yaitu: observasi, dan tes. Observasi merupakan cara untuk mendapatkan informasi dengan cara mengamati objek secara cermat dan terencana sedangkan tes dilakukan untuk mengukur peningkatan keterampilan berbicara menceritakan kembali isi fabel pada siswa kelas VII SMP Muhammadiya Kupang. Bentuk tes yang digunakan adalah tes unjuk kerja dalam menceritakan kembali isi fabel.

* 1. **Instrumen Penelitian**

# Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen nontes yang dilakukan dengan menggunakan lembaran observasi untuk merekam aktivitas siswa dan guru pada saat proses pembelajaran. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menyimpan data dari berbagai sumber yang berkaitan erat dengan penelitian ini. Instrumen penelitian berupa tes unjuk kerja, yang dilakukan pada saat proses mengajar untuk mengetahui kesesuaian antara rancangan dan pelaksanaan tindakan.

* 1. **Analisis Data**

Penelitian tindakan kelas ini membahas mengenai peningkatan keterampilan menceritakan kembali yang datanya diperoleh melalui tes unjuk kerja menceritakan kembali yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif (rata-rata dan persentase) sedangkan data hasil observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif.

* 1. **Kriteria Keberhasilan Tindakan**

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dinyatakan berhasil jika terjadi perubahan yaitu berupa peningkatan keterampilan yang diperoleh anak. Dalam penelitian ini kriteria keberhasilan terbagi menjadi dua aspek yaitu, keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian ditandai dengan adanya perubahan yang menuju ke arah perbaikan.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

 Pada hasil penelitian peningkatan keterampilan menceritakan kembali cerita fabel melalui model *talking stick* pada siswa kelas VII A SMP muhammadiyah Kupang menunjukkan bahwa dengan penerapan model *talking stick*, keterampilan siswa untuk menceritakan kembali cerita fabel di depan kelas menjadi meningkat baik dari segi kebahasaan maupun nonkebahasaan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan juga terbukti bahwa siswa menjadi lebih tertarik dan aktif untuk mengikuti pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel melalui penerapan model *talking stick*.

Peningkatan keterampilan menceritakan kembali cerita fabel siswa kelas VII A SMP muhammadiyah Kupang melalui model *talking stick* dilihat secara keberhasilan tes unjuk kerja menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dibuktikan dengan pemerolehan rata-rata siswa selama prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada saat prasiklus, rata-rata nilai siswa sebesar 52,79 dengan presentase banyaknya siswa yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan sebesar 34,49%. Setelah dilaksanakan siklus I, rata-rata siswa meningkat sebesar 14,21 dari rata-rata pada prasiklus sebesar 52,79 menjadi 67 pada siklus I. Persentase banyaknya siswa yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan pada siklus I juga meningkat menjadi 72,41%. Rata-rata nilai siswa setelah pelaksanaan siklus II juga semakin meningkat sebesar 14,69 dari rata-rata siklus I sebesar 67 menjadi 81,69 di siklus II. Presentase banyaknya siswa yang mencapai kriteria keberhasilan pada siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 86,20%.

Setelah dilaksanakan pertemuan pembelajaran pada siklus I dan siklus II, hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian peningkatan keterampilan menceritakan kembali cerita fabel melalui model *talking stick*pada siswa kelas VII A SMP muhammadiyah Kupangsudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu minimal 75% siswa mencapai batas minimal kategori berkembang sangat baik yaitu nilai ≥75. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian maka penelitian ini dihentikan di siklus II.

Meskipun sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian, pada pelaksanaan pembelajaran menceritakan kembali cerita fabel melalui model *talking stick* belum meningkat hingga 100%. Hal ini dimungkinkan karena empat orang siswa atau sekitar 13,80% yang belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini dikarenakan siswa masih kurang berlatih dalam tampil menceritakan kembali cerita fabel dan masih ada rasa takut ataupun grogi saat bercerita. Dari beberapa faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap keterampilan menceritakan kembali cerita fabel pada siswa sehingga hasil tes unjuk kerja menceritakan kembali cerita fabel secara kelompok dengan menggunakan media tongkat pada siswa kelas VII A SMP muhammadiyah Kupang menjadi kurang maksimal.

Peningkatan keterampilan menceritakan kembali cerita fabel melalui model *talking stick* pada siswa kelas VII A SMP muhammadiyah Kupang telah dijabarkan pada hasil penelitian dan pembahasan di atas. Berdasarkan pernyataan pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *talking stick* dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali cerita fabel pada siswa kelas VII A SMP muhammadiyah Kupang Tahun Ajaran 2018/2019.

1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik pembelajaran model *talking stick* dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali cerita fabel. Peningkatan rata-rata keterampilan menceritakan kembali pada prasiklus sebesar 52,79 meningkat menjadi 67 pada siklus I dan meningkat menjadi 81,69 pada siklus II. Presentase siswa yang masuk dalam batas kriteria keberhasilan tindakan juga mengalami peningkatan pada pra siklus sebesar 34,48% kemudian pada siklus I menjadi 58,62% dan pada siklus II meningkat menjadi 86,20%.

Peningkatan rata-rata skor aspek kebahasaan meliputi peningkatan pada aspek tekanan, ucapan, nada dan irama, kosakata/ungkapan atau diksi, serta struktur kalimat yang digunakan. Adapun peningkatan pada aspek tekanan yaitu pada prasiklus rata-rata skor 3,48, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 4,48 dan meningkat menjadi 5,38 pada siklus II. Pada aspek ucapan, rata-rata skor pada saat pra siklus sebesar 4,03 meningkat menjadi 5 pada siklus I dan meningkat 6,10 menjadi di siklus II. Aspek nada dan irama pada prasiklus ratarata skornya sebesar 3,51, kemudian meningkat menjadi 5,06 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 5,66 di siklus II. Rata-rata skor aspek kosakata/ungkapan atau diksi pada pra siklus sebesar 4,86meningkat menjadi 6,41 pada siklus I dan meningkat menjadi 7,41 di siklus II. Sementara itu, rata-rata skor aspek struktur kalimat yang digunakan pada pra siklus sebesar 5,17 meningkat menjadi 6,41 pada siklus I dan meningkat menjadi 7,79 di siklus II.

Selain peningkatan pada aspek kebahasaannya, peningkatan juga terjadi pada aspek nonkebahasaan. Rata-rata skor pada aspek kelancaran pada prasiklus sebesar 5,20 meningkat menjadi 6,68 pada siklus I dan meningkat menjadi 7,83 di siklus II. Pada aspek penguasaan materi pada prasiklus rata-rata skornya sebesar 9,58, kemudian meningkat menjadi 11,89 pada siklus I dan meningkat menjadi 16,17 di siklus II. Rata-rata skor pada aspek keberanian pada prasiklus sebesar 5,75 lalu meningkat menjadi 7,51 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi9 di siklus II. Pada aspek sikap dan gaya pencerita rata-rata skor saat prasiklus sebesar 5,79, lalu meningkat menjadi 6,68 pada siklus I dan meningkat menjadi 8 di siklus II. Sedangkan pada aspek penguasaan penggunaan media, rata-rata skor saat prasiklus sebesar 5,37 dan meningkat menjadi 6,82 pada siklus I lalu meningkat menjadi 8,34 di siklus II. Dengan demikian keterampilan menceritakan kembali cerita fabel pada siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah Kupang Tahun Pelajaran 2018/2019 dapat meningkat melalui penerapanteknik pembelajaran model *talking stick*.

Presentase peningkatan ketercapaian kriteria keberhasilan tindakan penelitian ini berdasarkan hasil belajar kognitif padasiklus I mengalami peningkatan sebesar 24,14 yaitu dari prasiklus sebesar 34,48% (10 siswa) menjadi 58,62% (17 siswa) pada siklus I. Pencapaian kriteria keberhasilan tindakan penelitian pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 27,58% yaitu dari siklus I sebesar 58,62% (17 siswa) menjadi 86,20% (25 siswa) pada siklus II. Pada siklus II ini presentase keberhasilan siswa mencapai kriteria keberhasilan tindakan sudah mencapai dari kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu ≥ 75% siswa di kelas sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan atau masuk kriteria berkembang sesuai harapan. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa di siklus I, diperoleh hasil bahwa persentase aktivitas belajar siswa mencapai 58,82%, sedangkan pada siklus II diperoleh presentase sebesar 85,23%. Berdasarkan hasil tersebut maka aktivitas siswa dikatakan mengalami peningkatan dan pada siklus II presentase aktivitas belajar siswa termasuk dalam kategori sangat baik sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut ini. 1. Bagi siswa, penelitian ini dapat mengikuti proses pembelajaran dengan teknik pembelajaran model *talking stick* sehingga keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran meningkat. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak tegang. 2. Bagi guru, setelah melakukan pembelajaran menceritakan kembali melalui teknik pembelajaran model *talking stick* diharapkan guru menerapkan teknik pembelajaran model *talking stick* sebagai salah satu alternatif teknik yang digunakan dalam pembelajaran di kelas;

**Daftar Pustaka**

Ahmadi, Abu & Sholeh, Munawar. 2005. *Psikologi Perkembangan*, (Online), (<http://meindrawati.blogspot.com/01/psikologi-perkembangan.html?m=l>, diakses pada tanggal 25 Dsember 2018).

Al Qudsi, Muhaimin & Nurhidayah, Ulfah. 2010. *Mendidik Anak Lewat Dongeng*. Yogyakarta: Madania.

Arikunto, S., Suhardjono, dan Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arsjad, Mukti. 2015. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

Aqib, Zainal, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.

Cahyani, Indah Dwi. 2018. *Peningkatan Keteranpilan Menceritakan Kembali Cerita Fabel Melalui Teknik Paired Story Telling Berbantuan Media Boneka Tangan Pada Siswa Kelas II A SD Negeri Panggang Sedayu*, (Online), (<http://eprints.uny.ac.id/57348>, diakses pada tanggal 25 Desember 2018).

Dhieni, Nuebiana, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

DS. Agus. 2012. *Mendongeng Bareng Kak Agus DS, Yuk*. Yogyakarta: Kanisius.

Ganur, Yosefina. 2013. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengarang Cerita melalui Kebiasaan Menulis Buku Harian pada Siswa Kelas VII SMPK Sta. Maria Assumpta Kupang Tahun Pelajaran 2013/2014. Skripsi S1. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.* FKIP UMK.

Haryadi & Zamzani. 2016. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Hasan, Rasmani, dkk. 2010. *Penerapan Talking Stick Untuk Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPA Kelas III SDN 04 Pontianak*, (Online), (<http://article.untan.ac.id/index./jpdpb/article/660/pdf>, diakses pada tanggal 25 Desember 2018).

Kemmis, Stephen & Mc.Taggart Robin. 2014. *The Action Research Planner Doing Critical Participatory Action Research*. London: Clereance Center.

Kusuma, Wijaya & Dedi Dwitagama. 2011. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.

Majid, A. A. A. 2002.  *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miles, Hubberman & Saldana. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Murti, Ginanjar Jiwangga. 2014. *Kefektifan Penggunaan Metode Talking Stick Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI Usaha Perjalanan Wusata SMK Negeri 4 Yogyakarta*. *Skripsi S1. Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman*. FBS UNY.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

 . 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE

Prabantara, Esti Wijayanti. 2013. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V SD 1 Pedes*, *Sedayu Bantul*. *Skripsi S1. Ilmu Pendidikan*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Putri, Mariani Wulan, dkk. 2015. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Siswa Kelas VIII 6 SMP Negeri 4 Denpasar Tahun Ajaran 2015/2016*, (Online), (<http://media.neliti.com>, diakses pada tanggal 25 Desember 2018).

Sugihastuti. 2015. *Sastra Anak: Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak

Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Surabaya: Pustaka Pelajar.

Suyatno, 2009. *Menjelajahi Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Masmedia Buana Pustaka.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Wahyuni, Irene Fitriani. 2017. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Dalam Menceritakan Peristiwa Yang Dialami Menggunakan Metode Talking Stick Berbantuan Media Seri Gambar Tahun Ajaran 2017/2018*, (Online), (http://articlel.upi.edu>article, diakses pada tanggal 25 Desember 2018).

Yuliawati, Fitri, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Tenaga Proporsional*, (Online), (<http://repo.iain-tulungagung.ac.id>, diakses pada tanggal 25 Desember2018).